

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah ekonomi dan politik yang dihadapi setelah pendudukan Jepang dan revolusi sangatlah besar, harapan-harapan yang ditimbulkan oleh revolusi tidaklah terwujud, diperparah dengan terjadinya pertikaian politik, dimana hampir semua orang tenggelam dalam pergulatan ideologi dan pertikaian antar partai.

Seperti yang dikemukakan beberapa literatur, salah satunya M.C. Ricklefs (2008:446-447) mengemukakan bahwa pada masa revolusi, setelah kekuasaan asing hilang dari Bangsa Indonesia, bukannya muncul bangsa baru yang serasi, melainkan pertarungan-pertarungan yang sengit di antara individu-individu dan kekuatan-kekuatan sosial yang bertentangan. Perbedaan tersebut merupakan gambaran kehidupan masa demokrasi dimana perpecahan menimpa Bangsa Indonesia yang beragam.

Keadaan seperti itu membuat pembangunan di Indonesia terhambat. Pembangunan ini merupakan suatu proses perubahan yang terencana terhadap kondisi sosial budaya dan lingkungan. Pembangunan diterapkan guna menjangkau keseimbangan pengetahuan, dari seluruh anggota masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan hidup yang sama. Sebagai sebuah negara berkembang, Indonesia dalam realitasnya masih mencari jati diri mengenai perspektif pembangunan. Pembangunan-pembangunan untuk memberikan kontribusi dalam kemerdekaan

Indonesia dilakukan secara bertahap. Pembangunan-pembangunan tersebut dilakukan baik pembangunan fisik maupun pembangunan non fisik. Pembangunan dilakukan dalam dua periode besar dan dalam Orde yang berbeda namun merupakan tahap pengisian kemerdekaan yang saling berkaitan ke arah terwujudnya cita-cita bangsa.

Dengan kondisi Indonesia yang seperti itu, muncul berbagai pemikiran yang mengemukakan tentang berbagai permasalahan mengenai pembangunan di Indonesia, dalam rangka mengembangkan Indonesia yang sedang menata kehidupan pasca kemerdekaan. Salah satunya adalah Mohammad Hatta, dalam Salman Alfarizi (117-126) menjelaskan bahwa pemikiran Hatta merupakan sosok fenomenal pada masanya, Hatta seorang visioner dan memperlihatkan kepeduliannya yang tinggi terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Kita bisa melihat salah satu pemikiran Hatta yang ingin mempersatukan ekonomi rakyat melalui pengembangan usaha koperasi yang berbasis pada asas kekeluargaan. Kerangka dasar pemikiran Hatta untuk mempertegas bangsa Indonesia sebagai bagian bangsa yang mandiri diilhami oleh keinginan sebagai anak bangsa untuk keluar dari cengkeraman penjajahan Belanda.

Ada tiga hal yang menjadi penekanan Hatta yang umumnya menentukan perekonomian suatu negara, yaitu kekayaan tanah, kedudukan terhadap negara lain dalam lingkungan internasional, dan sifat serta kecakapan rakyat. Untuk Indonesia masih ada tambahan sebagai unsur keempat, yaitu sejarahnya sebagai tanah jajahan. Pemikiran Hatta tentang ekonomi yang mengutamakan terhadap rakyat yang membebaskan ketergantungan pada kapital.

Selain Hatta, pemikiran pembangunan ekonomi pada masa pemulihan pembangunan di Indonesia yang lebih berkembang pada pembangunan ekonomi, ada pula Soemitro Djojohadikusumo. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (1992:332) menjelaskan bahwa Soemitro menaruh perhatian yang besar pada perkembangan dan pembangunan ekonomi, menurut Soemitro pembangunan ekonomi Indonesia pada hakikatnya merupakan pembangunan ekonomi baru. Yang perlu dilakukan adalah mengubah ekonomi umumnya dari ekonomi kolonial ke ekonomi nasional. Soemitro mencoba mempraktikkan pemikirannya itu dalam bidang perdagangan. Ia berpendapat bahwa bangsa Indonesia harus secepat mungkin ditumbuhkan oleh para pengusaha. Para pengusaha Indonesia umumnya bermodal lemah, diberi kesempatan untuk berpartisipasi membangun ekonomi nasional.

Pemikiran Soemitro tersebut dituangkan dalam program kabinet Natsir (September 1950-April 1951). Pada saat itu ia menjabat sebagai Menteri Perdagangan, programnya terkenal dengan Program Benteng, program ini berjalan selama tiga tahun, kurang lebih 700 perusahaan Indonesia mendapat bantuan kredit dari program ini, program ini bertujuan untuk melindungi pengusaha pribumi, namun program ini tidak berhasil.

Selain Hatta dan Soemitro, salah satu orang yang merupakan pemikir pembangunan pada masa pembentukan karakter Indonesia, yaitu Soedjatmoko. Meskipun pemikiran Soedjatmoko tidak terlalu mendapat sorotan seperti pemikiran Hatta atau Soemitro, namun pemikiran Soedjatmoko secara tidak langsung mempunyai sumbangsih besar bagi Indonesia. Nama Soedjatmoko

bukan saja menjanjikan integritas pribadi mengesankan, reputasi internasional yang kukuh, kedalaman dan keluasan wawasannya, melainkan mempunyai karakteristik tersendiri di antara jajaran cendekiawan Indonesia.

Soedjatmoko memaparkan bahwa pembangunan bangsa bukan semata ekonomi, tetapi integral di segala bidang. Titik sentralnya tentang hal ini adalah manusia dan daya kreatifnya dalam usaha pembangunan. Proses dan tujuan akhir dari pembangunan haruslah kebahagiaan dan kebebasan manusia serta hak pribadinya, tidak hanya sekedar sisi material semata-mata.

Pemikiran-pemikiran Soedjatmoko bukan pada usaha membangun suatu sistem pemikiran atau mengadakan pembaruan dan penerobosan dalam suatu disiplin ilmu, melainkan pada kesungguhan menghadapi persoalan. Komitmen ini bisa dilihat dari berbagai tulisannya yang terus konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal hingga sampai pada konsep humanitarisme universal. Tema-tema pemikirannya masih sangat terbuka untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam.

Perjalanan kehidupan Soedjatmoko sangatlah bergejolak, Nusa Putra (1994:4-7) menyatakan bahwa Soedjatmoko mulai terjun dalam dunia pemikiran. Ketika ia dikeluarkan dari Sekolah Tinggi Kedokteran dan disiksa oleh Jepang karena ia melakukan protes terhadap Jepang dan melakukan mogok kuliah. Selain itu Soedjatmoko bergabung dengan gerakan bawah tanah yang dikordinasikan Amir Sjarifudin. Masa-masa ini lah yang menjadi awal Soedjatmoko berkecimpung di ranah nasional.

Soedjatmoko memulai karirnya dalam bidang jurnalistik, seperti yang dijelaskan dalam buku M. Nursam (2002: 99) bahwa Indonesia sedang bergumul mencari identitasnya sebagai sebuah negara yang baru, dimana anak bangsa yang ingin mewujudkannya dan menjadi pembeda dari masa sebelumnya. Kondisi tersebut menjadi inspirasi bagi dunia intelektual untuk terlibat dalam proses pencarian itu. Termasuk Soedjatmoko yang ketika itu merupakan seorang jurnalis. Soedjatmoko mengemukakan gagasan-gagasannya melalui beberapa tulisan. Begitulah pemikiran-pemikiran Soedjatmoko lahir pada masa setelah kemerdekaan, pemikirannya terus bergulir, bahkan ketika ia berkecimpung dalam dunia diplomasi dan terus berlanjut sampai pada masa orde baru.

M. Nursam (2002: 95-96) menyebutkan bahwa pengalaman Soedjatmoko dalam dunia diplomasi dengan segala aspek dan dimensinya, memperluas cakrawala pemikirannya. Pengalaman ini pula yang menambah kekayaan dan pembendaharaan intelektualnya. Dari situlah Soedjatmoko aktif dengan beberapa tulisan-tulisannya, ia memimpin redaksi majalah dan pada tahun 1955 bergabung dengan PSI (Partai Sosialis Indonesia), serta menjadi anggota konstituante. Ketika menjadi wakil delegasi RI untuk sidang umum PBB, beliau melakukan peran penting dan memberikan informasi kepada rakyat Amerika melalui media massa tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dunia mulai tertuju pada kemerdekaan Indonesia.

Sebagai seorang cendekiawan pemikiran Soedjatmoko sangat beragam. Tema-tema pemikirannya meliputi ilmu, pendidikan, kebudayaan, agama, sejarah dan pembangunan. Tema-tema pemikirannya masih sangat terbuka untuk dikaji

dan diteliti lebih mendalam. Soedjatmoko sedikit berbeda dari pemikir-pemikir lain yang berkecimpung dalam masalah-masalah sosial. Soedjatmoko tampil dengan mengusung optimisme timur yaitu bagaimana peran vital agama, baik agama sebagai nilai spiritualitas maupun agama sebagai institusi bisa dijadikan sebagai bagian dari solusi alternatif bagi problem masyarakat modern. Soedjatmoko mendambakan suatu konsep modernisasi negara dunia berkembang, termasuk Indonesia dengan merealisasikan unsur-unsur tradisional sebagai mitra penuh dalam proses pembangunan untuk menuju masyarakat modern. Ia sangat mendambakan suatu pola kehidupan kebudayaan nasional yang mengakar pada sistem tradisi yang sudah ada. Indonesia sebagai negara yang merdeka, memiliki otoritas penuh untuk menentukan pilihan sendiri, tanpa harus mengikuti model Eropa atau Amerika Serikat.

Soedjatmoko memusatkan banyak karyanya pada masalah-masalah pembangunan, tanpa mengesampingkan masalah lain menyangkut transformasi global. Karyanya mengenai pembangunan melampaui konsepsi pembangunan konvensional. Pembangunan ekonomi bukan sekadar pembangunan ekonomi, tetapi suatu proses perubahan sosial secara menyeluruh, yang merupakan proses perubahan tanggapan jiwa, atau suatu penyesuaian kreatif yang didasarkan pada kebudayaan kita sendiri.

Soedjatmoko (1986:7) mengungkapkan bahwa pembangunan tidak merupakan suatu proses yang membujur lurus, melainkan suatu jaringan perubahan-perubahan yang erat sekali hubungannya yang satu dengan yang lain. Keterkaitan dalam pembangunan tersebut dalam pemikirannya adalah yang

menjadikan pemikiran-pemikiran Soedjatmoko tidak terpaku pada satu permasalahan sosial.

Ketertarikan penulis mengambil pembahasan mengenai “ *PEMIKIRAN SOEDJATMOKO TENTANG PEMBANGUNAN INDONESIA (1954-1989)* “, disebabkan karena pemikiran Soedjatmoko tentang pembangunan ini menitikberatkan pada pembangunan yang memegang teguh kebudayaannya, sehingga nilai-nilai moral dalam pembangunan tersebut tidak hilang. Tahun 1954-1989 diambil penulis karena, pada tahun 1954 awal dimana Soedjatmoko mulai memikirkan tentang pembangunan, sebelumnya Soedjatmoko sering bergelut dengan kebudayaan. Tahun 1989 dimana Soedjatmoko meninggal dunia, dan saat meninggal beliau tengah berada di antara pengagumnya memberikan ceramah yang berhubungan dengan pembangunan Indonesia.

Selain itu juga, penulis ingin menemukan pemikiran Soedjatmoko yang diaplikasikan dalam pemerintahan Bangsa Indonesia. Di negara-negara Asia pemikiran Soedjatmoko sangatlah dihargai. Namun mengapa di negaranya sendiri justru pemikiran Soedjatmoko terabaikan.

Kajian mengenai pemikiran Soedjatmoko dalam hal ini di fokuskan pada pemikirannya tentang pembangunan. Sampai sekarang belum ada yang mengkaji di Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya di Jurusan Pendidikan Sejarah. Namun sebelum penulis mengangkat mengenai judul tersebut di universitas yang berbeda, telah ada yang mengangkat pemikiran dan biografi Soedjatmoko menjadi karya ilmiah, tentu saja penjelasan penulis akan berbeda dengan pembahasan yang

telah ditulisnya, penulis lebih memfokuskan terhadap pemikirannya mengenai pembangunan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini. Adapun fokus penelitian penulis adalah “Mengapa pemikiran Soedjatmoko tentang pembangunan Indonesia (1954-1989) terabaikan di negerinya sendiri“.

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah

1. Bagaimana latar belakang pemikiran Soedjatmoko tentang pembangunan ?
2. Bagaimana isi pemikiran Soedjatmoko tentang pembangunan?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Soedjatmoko dalam implementasi pembangunan Indonesia?
4. Bagaimana perspektif pemikiran Soedjatmoko dalam pandangan Intelektual lainnya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran mengenai latar belakang pemikiran Soedjatmoko tentang pembangunan.
2. Mendeskripsikan isi pemikiran Soedjatmoko tentang Pembangunan.

3. Mendeskripsikan relevansi pemikiran Soedjatmoko dalam implementasi pembangunan Indonesia.
4. Memperoleh gambaran mengenai perspektif pemikiran Soedjatmoko dalam pandangan Intelektual lainnya.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang di dapatkan dengan mengkaji *PEMIKIRAN SOEDJATMOKO TENTANG PEMBANGUNAN INDONESIA (1954-1989)*, diantaranya :

1. Memperkaya penulisan Sejarah terutama tentang Sejarah Pemikiran.
2. Memberikan informasi tentang tokoh intelektual Indonesia.
3. Mengilhami Bangsa Indonesia untuk melakukan pembangunan tanpa menghilangkan nilai-nilai kebudayaan.
4. Memberikan pendidikan mengenai pembangunan di Indonesia pada masa Orde Lama dan Orde Baru.

E. Penjelasan Judul

Pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini “ *PEMIKIRAN SOEDJATMOKO TENTANG PEMBANGUNAN INDONESIA (1954-1989)* “. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang judul penelitian ini, penulis akan mencoba menguraikan beberapa istilah yang dianggap perlu.

○ **Pemikiran Soedjatmoko**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hasan Alwi dkk (2005: 873) menjelaskan pemikiran ialah “proses, cara, perbuatan memikir ...”. Jadi

pemikiran dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan cara proses berfikir atau menggunakan penalaran.

Soedjatmoko lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat, pada 10 Januari 1922. Sekolah formalnya di Sekolah Tinggi Kedokteran terhenti karena sikapnya yang tidak mau berkompromi dengan pemerintah pendudukan Jepang. Namun Soedjatmoko memiliki beberapa gelar Doktor Kehormatan, masing-masing dari Universitas Cedar Crest, AS (1969); Universitas Yale, AS (1970), dan Universitas Kenegaraan Malaysia (1980).

Jadi yang dimaksud Pemikiran Soedjatmoko dalam judul ini adalah penalaran atau proses berfikir yang dilakukan oleh seorang tokoh intelektual yang bernama soedjatmoko. Pengertian “pemikiran soedjatmoko” lainnya ialah perbuatan memikir yang dilakukan oleh intelektual dari Indonesia bernama Soedjatmoko.

o **Pembangunan Indonesia**

Dilihat dalam buku *Tantangan Pembangunan di Indonesia* (1997-1) bahwa pengertian pembangunan harus dilihat secara dinamis, dan bukan dilihat sebagai konsep statis. Proses pembangunan sebenarnya adalah merupakan suatu perubahan sosial budaya. Pembangunan supaya menjadi suatu proses yang dapat bergerak maju atas kekuatan sendiri tergantung pada manusia dan struktur sosialnya jadi bukan hanya yang dikonsepsikan sebagai usaha Pemerintah belaka.

Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional)

dan mikro. Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan/perbaikan, pertumbuhan dan diversifikasi.

Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, pembangunan adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai dampak dari adanya pembangunan

Pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/pelebaran atau peningkatan dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat.

Pembangunan adalah proses mengubah masyarakat di negara-negara berkembang secara terencana, transformatif (menjadi lebih baik), sesuai dengan program-program yang sudah ditentukan secara politik oleh para pembuat kebijakan, proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya. Pembangunan tersebut terjadi di Negara Indonesia.

Pada awal pemikiran tentang pembangunan sering ditemukan adanya pemikiran yang mengidentikan pembangunan dengan perkembangan, pembangunan dengan modernisasi dan industrialisasi, bahkan pembangunan dengan westernisasi. Seluruh pemikiran tersebut didasarkan pada aspek perubahan, di mana pembangunan, perkembangan, dan modernisasi serta industrialisasi, secara keseluruhan mengandung unsur perubahan.

Penulis membatasi cakupan pemikiran Soedjatmoko tentang pembangunan, dan pemikirannya tentang pembangunan mulai ia kemukakan pada tahun 1954 sampai pada akhir hayatnya tahun 1989

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian skripsi ini akan disusun kedalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan dan Kesimpulan. Adapun fungsi dari pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan dan sistematisasi dalam memahami penulisan. Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan menguraikan beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi judul, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur-literatur dan teori yang berkaitan dengan judul “*PEMIKIRAN SOEDJATMOKO TENTANG PEMBANGUNAN INDONESIA (1954-1989)*”

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini membahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan terutama adalah metode historis. Penelitian historis (*historical research*) adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta, dan menyusun kesimpulan dari peristiwa-peristiwa masa lampau. Didukung oleh langkah-langkah penelitian yang mengacu

pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, Selain itu juga menggunakan teknik studi literatur.

Bab IV Pembahasan, bab ini merupakan isi utama dari tulisan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang kehidupan Soedjatmoko yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya, kemudian dijelaskan bagaimana pemikiran-pemikiran Soedjatmoko mengenai pembangunan Indonesia, pembangunan itu diuraikan menjadi beberapa periode, kemudian dijelaskan implementasi pemikiran Soedjatmoko di Indonesia dan bagaimana pandangan intelektual lain mengenai pemikiran Soedjatmoko tentang pembangunan Indonesia.

Bab V Kesimpulan, bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti dari pembahasan penulisan.